

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, ASIMETRI INFORMASI, TIPE AUDITOR, DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI

Maria Emilia Carolline

mariacarolline17@gmail.com

Dian Purnama Sari*

dian-ps@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 19th, 2023

Revised : May 28th, 2023

Accepted : June 14th, 2023

JEL Classification:

Financial Accounting

DOI:

10.33508/jima.v12i1.4830

***Corresponding Author**

dian-ps@ukwms.ac.id

Key words: *financial distress; asimetri informasi; tipe auditor; mekanisme good corporate governance*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress, information asymmetry, auditor type and good corporate governance mechanism on prudence accounting. Data collection in this study was carried out by indirect observation on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Observations made are non-participant observations, where observations were perpetrated as data collectors without being involved or being part of the social environment being observed. The results indicate that financial distress has a positive effect because managers tend to apply prudent accounting principles to reduce conflicts between investors and creditors in times of financial distress. Information asymmetry has no effect, meaning that information asymmetry between investors and company management will not affect prudential financial reports. Auditor's type has a positive effect as the big four will be better able to detect possible errors in financial statements so that companies tend to apply prudence accounting. The board of commissioners has no effect, because not all commissioners are able to carry out their duties properly. The independence of the board of commissioners has no effect, because an independent board of commissioners does not necessarily reduce conflicts of interest in a company.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor dan Mekanisme Good corporate governance terhadap Prudence Akuntansi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak langsung terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan non partisipan, dimana observasi dilakukan sebagai pengumpul data tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif karena ketika keuangan perusahaan sedang bermasalah, manajer cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang hati-hati untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Asimetri informasi tidak berpengaruh, artinya asimetri informasi antara investor dan manajemen perusahaan tidak mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang prudensial. Tipe auditor berpengaruh positif dikarenakan big four lebih mampu mendeteksi kemungkinan kesalahan dalam laporan keuangan sehingga perusahaan akan lebih menerapkan prudence akuntansi. Dewan komisaris tidak berpengaruh karena tidak semua komisaris mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh, karena tidak semua komisaris bebas dari hubungan bisnis

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis pada saat ini sudah menjadi hal biasa karena dampak dari perkembangan ekonomi. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan harus bisa bersaing di era revolusi dan jika tidak mampu bersaing dengan perusahaan yang mengikuti perkembangan zaman di era revolusi, perusahaan akan kalah dalam bersaing. Maka dari itu, agar sebuah perusahaan dapat dipercaya, harus memungkinkan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi tentang keadaan usaha dan efektifitas pengelolaan usaha (Choirunnissa, 2022).

Pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan dapat informasi laporan keuangan yang baik untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang baik. Seperti yang ditunjukkan oleh IAI (2018) laporan keuangan disusun menurut teori yang penting yaitu prinsip *neutrality*, dan itu menyiratkan bahwa pemerintah menyajikan laporan keuangan dan data yang disajikan tidak baik sehingga data tersebut tidak menjunjung tinggi dan tidak merugikan pihak mana pun. Prinsip *neutrality* adalah prinsip di mana kebijakan harus adil serta tidak mempengaruhi pilihan dan prinsip ini didukung oleh prinsip *prudence* akuntansi (Sarah, Asmeri, dan Anggraini, 2022).

Prudence akuntansi adalah gambaran lain dari paham konservatisme yang tidak sesuai dengan penerapan saat ini, maka dari itu telah dilakukannya *update* konvergensi IFRS tahun 2006 (Hikmah, 2013). *Prudence* akuntansi pada IFRS didefinisikan sebagai suatu pandangan yang mempertimbangkan pendapatan perusahaan pada suatu periode tertentu yang bersifat tidak pasti atau berpotensi, untuk memenuhi syarat yang berlaku dalam pengakuan pendapatan namun dengan menerapkan konsep kehati-hatian dalam menjalankan pengungkapannya (Safitri dan Andriyani, 2020). Pada saat ini, pelaksanaan *prudence* akuntansi sangat rendah yang dikarenakan banyak perusahaan yang terjerat kasus yang diakibatkan oleh salah catat pada laporan keuangan.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, fenomena yang terjadi ketika prinsip kehati-hatian tidak diterapkan dalam pengungkapan laporan keuangan merupakan gambaran dari hal tersebut. Saat audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia hasil tahun buku 2018 dipublikasikan, kasus penipuan ini terjadi. Saat dewan komisaris menandatangani laporan keuangan tahun buku 2018, pemeriksaan pertama kali mengungkapkan adanya pelanggaran dalam proses audit. Menurut laporan keuangan, PT Garuda Indonesia menghasilkan laba bersih sebesar USD 809,84rb

atau Rp. 11,33 miliar. Hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang menunjukkan kerugian sebanyak USD 216,5 juta. Oleh karena kasus ini, terlihat bahwa terjadi penyusutan kepentingan oleh PT Garuda Indonesia dalam meningkatkan laba perusahaan. PT Garuda Indonesia harus melakukan pencatatan kerugian sebesar USD 244 juta apabila kontrak tidak dicatat dalam pendapatan ("PT. Garuda Indonesia," 2019).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian jarang digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan. Maka dari itu, perlunya menerapkan prinsip *prudence* akuntansi pada laporan keuangan dengan tujuan agar manajemen perusahaan tidak perlu terlalu memperlihatkan sikap optimisme dalam mengungkapkan laporan keuangan. Konsep akuntansi pencegahan digunakan di bawah premis bahwa bisnis akan mengalami ketidakpastian ekonomi di masa depan. Akibatnya, penting untuk mengungkapkan rincian pengukuran, pengakuan, dan perhitungan laporan keuangan dengan hati-hati.

Terdapat *variable* yang mempengaruhi *prudence* akuntansi terutama *financial distress* (Sarah, Asmeri dan Anggraini, 2022), asimetri informasi (Choirunnissa, 2022), tipe auditor (Saragih dan Rohman, 2019), dan mekanisme *good corporate governance* (Saragih dan Rohman, 2019). *Financial distress* diartikan sebagai analisis awal untuk mengetahui tanda-tanda perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Untuk meningkatkan kehati-hatian jika terjadi kerugian, penelitian ini didasarkan pada teori *agensi* yang dapat menjelaskan interaksi antara prinsipal, dalam hal ini pemilik bisnis, dan agen manajemen. Selain itu, dengan adanya tanda kebangkrutan perusahaan maka manajer keuangan akan mengoptimalkan prinsip *prudence* akuntansi karena dapat mempengaruhi keputusan manajemen selanjutnya.

Asimetri informasi terjadi jika informasi yang dimiliki oleh salah satu pihak tidak seimbang antara manajer dengan pemegang saham. Pasar modal merupakan tempat berkumpulnya para investor dan perusahaan yang akan menerima modal. Investor memperoleh informasi melalui laporan keuangan, sementara banyak yang memanfaatkan laporan keuangan merasa tidak dapat menemukan informasi yang cukup dan merasa tidak mengetahui kinerja perusahaan. Karena pertumbuhan yang tinggi dapat menghasilkan peningkatan asimetri manajemen dengan pemilik, perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan lebih hati-hati semakin banyak asimetri informasi yang ada (Isnawati, dkk., 2016). Teori *agensi* menjelaskan bahwa pihak manajer dalam hal ini berperan sebagai agen akan berupaya untuk menerapkan *prudence* pada saat asimetri informasi terjadi, karena akan

merugikan perusahaan jika terjadi ketidakseimbangan antara informasi yang diterima oleh manajer dan investor yang merupakan prinsipal.

Good corporate governance dibutuhkan perusahaan untuk dapat mengawasi aktivitas perusahaan yang mencakup pemilihan metode akuntansi perusahaan apakah sudah dijalankan dengan baik dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan yang dilakukan oleh manajemen puncak akan berpengaruh pada *prudence* akuntansi yang akan dipakai perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Fitranita (2019) berpendapat *Good corporate governance* dalam perusahaan adalah alat untuk memeriksa sepenuhnya niat untuk memperluas kehati-hatian dalam suatu perusahaan dalam memahami manfaat, biaya, dan kerugian. Menurut teori *agensi*, ketika manajemen dan kepemilikan perusahaan dipisahkan, masalah *agensi* muncul. Komisaris, direktur, dan agen perusahaan memiliki kekuasaan untuk mengatur perusahaan dan membuat keputusan atas nama pemilik (Hamdani, 2016). Teori *agensi* ini menekankan betapa pentingnya bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk menetapkan tanggung jawab manajemen kepada agen dengan pengalaman manajerial yang lebih banyak (Sutedi, 2011).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 sampai 2021, hal ini didasari karena telah terjadi kesalahan yang diakibatkan kurangnya prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh auditor PT Garuda yang menyebabkan kesalahan pada laporan keuangan. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membutuhkan biaya yang besar dalam produksinya sehingga membutuhkan prinsip kehati-hatian serta perusahaan manufaktur memiliki perkembangan yang pesat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan banyaknya perusahaan manufaktur yang tercantum dalam BEI, menyebabkan persaingan yang ketat, sehingga membuat perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja dan informasi keuangan yang ada di perusahaan agar mampu bersaing dan mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Menurut teori agensi, pemegang sumber daya dan manajer dalam suatu perusahaan akan terikat kontrak untuk mengendalikan bisnis guna memaksimalkan keuntungan atas laporan keuangan, yang akan mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan untuk mencapai hal tersebut (Ardini, 2022). Menurut Istimawani

(2021) teori agensi mengacu pada jenis pengaturan kontrak tertentu di mana pemilik perusahaan memberikan izin kepada agen mereka untuk bertindak atas nama mereka dan memberi mereka instruksi tentang cara melakukan sesuatu. Menurut Gunawan (2022), tindakan direktur eksekutif akan lebih diawasi dan diawasi jika terdapat lebih banyak komisaris independen di dewan. Menurut teori *agensi*, dewan komisaris membutuhkan komisaris independen untuk mengawasi dan mengawasi perilaku oportunistik direksi.

Prudence akuntansi didasarkan pada teori ini, menunjukkan bahwa kepentingan pemegang saham dan agen sangat berbeda satu sama lain. Pemegang saham ingin perusahaan menghasilkan banyak uang dengan uang yang mereka investasikan., sedangkan pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan dalam memperoleh insentif atas pengelolaan dana dalam perusahaan (Carolina dan Siswanti, 2022). Manajemen diharapkan bisa terbuka dalam menyajikan laporan keuangan dengan tujuan agar pihak pemegang saham bisa mengetahui apa saja yang dialami perusahaan secara baik. Penerapan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan bisa mencegah kecurangan atau manipulasi yang terjadi dalam pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan dapat mengurangi biaya agensi (Aristiani, dkk., 2017).

Prudence Akuntansi

Prudence akuntansi merupakan bentuk konsep konservatisme yang sudah tidak dianggap relevan dengan kondisi ekonomi saat ini, sehingga pada tahun 2006 dilakukannya konvergensi IFRS (Aristiani, dkk., 2017). Dalam hal pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset dalam laporan keuangan, konservatisme pada dasarnya adalah prinsip kehati-hatian (Novianty, 2021). Febrianto dan Lauresus (2022) menyebutkan bahwa *prudence* akuntansi hampir serupa dengan konsep konservatisme, namun prinsip kehati-hatian ditekankan saat membuat keputusan penting untuk membuat perkiraan yang tepat dalam kondisi yang tidak pasti, itu yang membuatnya berbeda. Hal ini mengakibatkan kegiatan pelaporan aset atau pendapatan dilaporkan apa adanya dan tidak dlebihkan, demikian juga dengan kewajiban atau pengeluaran perusahaan tidak berlebihan. *Prudence* akuntansi dalam IFRS merupakan pendapatan yang tetap dapat diakui meskipun hanya dalam bentuk suatu potensi, hal tersebut dianggap dapat memenuhi kriteria pengakuan pendapatan, dan saat pelaporannya akan tetap menggunakan konsep kehati-hatian dalam mengakui pendapatannya (Aristiani, dkk., 2017)

$$Prudence = \frac{NI - OFC}{Total Aset} \times (-1)$$

Keterangan :

NI = *Net income* ditambah dengan depresiasi

OFC = Arus kas aktivitas operasi

Financial Distress

Financial Distress dapat disamakan dengan situasi di mana bisnis menyatakan kebangkrutan. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan berada dalam *financial distress* jika gagal atau memiliki masalah keuangan. Menurut Sutra dan Mais (2019), kemungkinan perusahaan mengajukan kebangkrutan meningkat ketika mengalami *financial distress*. Akibatnya, masyarakat memandang negatif perusahaan tersebut. Namun, tidak semua bisnis yang bermasalah secara finansial akan mengajukan kebangkrutan. Hal ini bergantung pada bagaimana bisnis merespons untuk mencegah likuidasi dan memulihkan keadaan normal. *Financial distress* diukur dengan rumus rasio saat ini atau dikenal dengan *current ratio* (Rahayu, 2018), model ini biasa disebut dengan variabel *Altman Z-score* dalam maksud memprediksi kebangkrutan perusahaan:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.99X_5$$

Keterangan :

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total asset*

X_4 = *market value of equity / total liabilities*

X_5 = *sales / total asset*

Asimetri Informasi

Menurut Nurhayati, dkk., (2022), asimetri informasi terjadi ketika agen memiliki akses ke data yang tidak dimiliki prinsipal. Asimetri informasi terjadi ketika pemilik dan pemegang saham lainnya memiliki pemahaman yang lebih besar tentang data internal dan potensi hasil di masa depan daripada agen. Murdhaningsih (2022) menunjukkan bahwa asimetri informasi antara prinsipal dan agen, terutama ketika informasi terkait dengan penilaian kinerja agen, mendorong agen untuk memberikan informasi palsu. Agen mungkin dapat menggunakan informasi yang diketahui untuk memperbaiki laporan keuangan dalam situasi ini. Asimetri informasi berdasarkan (Choirunnissa, 2022) diukur dengan menggunakan :

$$Spread = \frac{(ask_{j,t} - bid_{j,t})}{(ask_{j,t} + bid_{j,t})/2}$$

Keterangan :

ask_t = Harga penawaran saham tertinggi pada tahun ke-t

bid_t = Harga permintaan saham terendah pada tahun ke-t

Tipe Auditor

Laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen diperiksa oleh pihak yang tidak memihak yang melakukan audit, bersama dengan salinan catatan dan dokumentasi pendukung, secara kritis dan metodis untuk menentukan akurat atau tidaknya laporan tersebut (Zarefar, dkk., 2019). El-Dyasty dan Elamer (2021) menjelaskan bahwa *auditing* merupakan landasan kualitas pelaporan keuangan. Tujuan utama laporan audit adalah mengurangi risiko informasi. Laporan keuangan disiapkan oleh manajemen dan tidak dapat diverifikasi secara langsung oleh pemangku kepentingan manapun, termasuk pemiliknya. Berdasarkan penjelasan mengenai *auditing* dapat dipahami bahwa peran auditor dalam melakukan kegiatan audit sangatlah penting. Tipe auditor secara umum dikelompokkan kedalam 2 bagian yaitu *auditor* dari *big four* (KPMG, Ernst Young, Deloitte, PwC) dan *non big four*. Tipe auditor diukur menggunakan *dummy*. Nilai nol untuk perusahaan yang tidak menggunakan auditor *non big four*. Nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan auditor *big four* (KPMG, Ernst Young, Deloitte, PwC) (Nasr dan Ntim, 2018).

Mekanisme Good Corporate Governance

Sitorus (2021) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sistem tata kelola perusahaan yang mengatur dan mengendalikan kinerja perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Akibatnya, ketika *Good corporate governance* digunakan, kinerja perusahaan dapat meningkat. Contoh mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif termasuk dewan komisaris dan dewan komisaris independen.

Dewan Komisaris adalah badan perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi, sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 (Hasibuan dan Auliya, 2019). Dewan direksi diawasi dan dinasihati oleh dewan komisaris, badan perusahaan. Dewan komisaris juga memberikan penegasan bahwa *Good corporate governance* telah dilakukan oleh perusahaan dan tanggung jawab di dalam jajaran pimpinan pimpinan yang dilakukan secara kolektif. Namun, dewan komisaris dilarang untuk ikut campur dalam urusan yang berkaitan dengan hal pengambilan keputusan operasional (Hamdani, 2016). Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah dewan komisaris yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI (Nasr dan Ntim, 2018)

Menurut Mulyaningtyas dan Candra (2002), Komisaris independen adalah anggota

dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pengurus perusahaan, pemegang saham pengendali, komisaris lain, atau direksi secara keseluruhan. Hamdani (2016) menyatakan bahwa komisaris independen bertugas untuk mengawasi, mengarahkan, dan menasihati direksi serta menjamin terselenggaranya *good corporate governance* sebagai anggota dewan komisaris. Hasibuan dan Auliya (2019) menguraikan bagaimana anggota dewan komisaris independen memiliki tugas untuk secara efektif mengawasi, menasihati, dan memberi nilai tambah pada operasi perusahaan. Menurut standar tata kelola perusahaan Indonesia, ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas operasi perusahaan dengan tetap mempertimbangkan seberapa efektif pengambilan keputusan. Independensi Dewan Komisaris berdasarkan Nasr dan Ntim (2018) diukur dengan :

$$IDK = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Distress terhadap Prudence Akuntansi

Financial distress dapat disamakan dengan situasi di mana bisnis menyatakan kebangkrutan. Perusahaan mungkin mengalami *financial distress* sebagai akibat dari kinerja manajer yang buruk, dan bahkan mungkin terpaksa mempertimbangkan kebangkrutan. Selain itu, bisa menyebabkan prospek yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan dinilai tidak terlalu baik. Untuk menghindari konflik dengan pemegang saham, manajemen juga akan menerapkan prinsip kehati-hatian yang tinggi ketika bisnis mengalami *financial distress* yang parah. *Prudence* akuntansi akan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, di mana apabila perusahaan melaporkan laporan keuangan namun perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*.

Uraian teori *agensi* dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* utamanya disebabkan karena terbelit oleh utang yang jumlahnya terlalu tinggi sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Penyebab utang yang tinggi ini adalah karena pihak manajemen terus berupaya meningkatkan modal perusahaan dengan cara berhutang untuk kepentingan dan keuntungan investor namun di saat bersamaan hal ini akan meningkatkan risiko kebangkrutan akibat gagal bayar utang dan hal ini merugikan kreditor. Investor dan kreditor adalah pihak-pihak yang berkonflik kepentingan (Sholikhah dan Suryani, 2020).

Prudence akuntansi dipengaruhi secara positif oleh *financial distress*, menurut penelitian lain oleh Putri (2022). *Financial distress* disebabkan

karena keterlambatan pembayaran utang, kegagalan membayar utang ketika perpanjang kontrak berakhir, penangguhan, tuntutan atau litigasi. Manajer takut investor akan menggantikan manajer lain dengan kualitas yang lebih baik karena kinerja manajer yang buruk ketika kondisi keuangan perusahaan menurun. Oleh karena itu, pengelola akan membuat laba sebagai tolak ukur kinerjanya salah satunya yaitu adalah untuk meningkatkan keuntungan atau menurunkan konsep kehati-hatian.

H1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Prudence Akuntansi

Asimetri informasi merupakan informasi yang dimiliki salah satu pihak tidak seimbang antara manajer dengan pemegang saham. Berbagai jenis informasi yang diperoleh dari prinsipal, yang tidak mengetahui kinerja agen secara keseluruhan, dapat menyebabkan asimetri informasi (Nurjanti, 2015). Menurut definisi sebelumnya, prinsipal tidak yakin dengan kontribusi agen kepada prinsipal dan mereka yang berhubungan langsung. Ketika prinsipal tidak menyadari kinerja agen secara keseluruhan, asimetri informasi dapat dihasilkan dari berbagai sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi, meskipun prinsipal berpandangan tinggi bahwa manajer akan memenuhi tanggung jawab kontrak dan menerima kompensasi. (Isniawati, dkk., 2016).

Teori agensi menjelaskan bahwa asimetri informasi muncul ketika pemegang saham dan *stakeholder* mempunyai informasi yang terbatas mengenai informasi internal ataupun prospek perusahaan masa depan apabila dibandingkan dengan manajer (Aryani dan Muliati, 2020). Zarefar, dkk., (2019) menjelaskan bagaimana teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan asimetri informasi antara prinsipal dan agen serta konflik agensi. Kontrak antara dua pihak untuk melakukan suatu tindakan merupakan hubungan agensi. Kehati-hatian dapat dikembangkan untuk melindungi kepentingan kedua belah pihak ketika terjadi asimetri informasi di antara mereka.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Choirunnissa (2022) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Aryani dan Muliati (2020) yang menegaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

H2 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh Tipe Auditor terhadap Prudence Akuntansi

Auditor eksternal harus menyadari, ketika meninjau laporan keuangan perusahaan, apakah auditor tersebut adalah anggota dari *big four* atau *non big four*. Hal ini harus diketahui agar auditor eksternal dapat memverifikasi keakuratan dan tidak adanya kecurangan dalam laporan yang disajikan. Menurut hukum, supaya bisa memenuhi persyaratan dan dapat diakui, laporan keuangan pada suatu perusahaan harus diaudit secara independen. Maka dari itu, auditor harus bisa membuktikan bahwa laporan keuangan telah layak dan benar baik dari kinerja pada masa lalu maupun pada saat ini (Saragih dan Rohman, 2019).

Menurut Febryan (2008), investor lebih cenderung percaya bahwa setiap transaksi terjadi pada harga yang berada dalam kisaran yang wajar ketika perusahaan memiliki tingkat pengungkapan *good corporate governance* yang tinggi. Akibatnya, prinsip kehati-hatian akan kehilangan pijakan jika *good corporate governance* semakin dikenal luas. Sesuai dengan teori agensi, pembagian kepentingan pemegang saham dan manajer memerlukan keterlibatan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan standar akuntansi (Nasr dan Ntim, 2018).

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Saragih dan Rohman (2019) mengklaim bahwa *prudence* akuntansi dipengaruhi secara positif oleh jenis auditor. Hal ini dikarenakan pengguna auditor yang berasal dari *big four* akan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati, terkhusus dalam membuat laporan keuangan yang dikarenakan perusahaan akan lebih rentan terhadap revisi kebijakan yang dilakukan para auditor. Christensen, dkk., (2022) ditegaskan bahwa pengaruh positif dari tipe auditor terhadap *prudence* adalah karena *big four* akan lebih mampu mendeteksi kemungkinan kesalahan atau niat untuk berbuat curang dalam laporan keuangan sehingga perusahaan akan lebih menerapkan *prudence* akuntansi.

H3 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Prudence Akuntansi

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Prudence Akuntansi

Besar kecilnya dewan direksi tergantung pada jumlah komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris bertugas memantau kinerja manajemen sesuai tanggung jawabnya, khususnya yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Direksi menerapkan *Good corporate governance* terutama (Saragih dan Rohman, 2019). Dewan komisaris bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan, terutama dalam hal penyajian laporan keuangan dengan

maksud untuk menghasilkan laporan yang akurat, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya.

Saragih dan Rohman (2019) menjelaskan bahwa menurut teori *agensi*, Dewan komisaris memiliki dua peran: menasihati dan berkonsultasi dengan manajemen dan direksi dalam peran layanannya, dan mengawasi perilaku oportunistik manajemen untuk menjaga keseimbangan antara pemegang saham dan manajer dalam peran pengawasannya. Posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan. Apabila semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap proses berlangsungnya perusahaan juga baik dan akan menimbulkan sikap kehati-hatian yang tinggi juga. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka akan semakin hati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan Veres, dkk., (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris diyakini dapat melaksanakan prinsip kehati-hatian. Hal ini dikarenakan peran dari dewan komisaris yang mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan tersebut sesuai dengan kebenarannya.

H4a : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Prudence Akuntansi

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari pengaruh komisaris lain dan pemegang saham pengendali. Mereka dapat bertindak secara mandiri, tidak terikat ikatan bisnis, dan dapat memajukan tujuan bisnis. Dewan komisaris independen bertugas memastikan bahwa bisnis menerapkan tata kelola perusahaan yang beretika dan memperlakukan pemegang saham minoritas secara adil. Teori agensi menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen yang bebas dapat membatasi terjadinya bentrokan perusahaan melalui manajemen yang diselesaikan oleh dewan komisaris independen itu sendiri (Saragih dan Rohman, 2019). Selain itu, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi lebih mampu memberikan informasi yang komprehensif dan mengurangi biaya *agensi*.

Studi yang telah dilakukan oleh Saragih dan Rohman (2019) menyatakan bahwa *prudence* akuntansi mendapat pengaruh dari independensi dewan komisaris. Hasil yang disajikan di sini cocok dengan penelitian oleh Nasr dan Ntim (2018) yang menegaskan bahwasannya *prudence* akuntansi diuntungkan dari independensi dewan komisaris. Sebab, komisaris sebenarnya ingin bisnis lebih berani menerapkan kebijakan

akuntansi agar bisa menghasilkan uang lebih banyak meski harus menanggung risiko lebih besar.

H4b : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh variabel-variabel yang bersangkutan kemudian menganalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun kriteria perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. (2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan mata uang rupiah. (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan data mengenai harga *bid* terendah dan *ask* tertinggi

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yang meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, asimetri informasi, tipe auditor, dan mekanisme *good corporate governance*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pemanfaatan *prudence* akuntansi.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat sekunder dengan menelusuri data secara manual pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Data diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur selama 4 tahun sejak 2018- 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PR	278	0,0014	0,9211	0,27373	0,22094

FD	278	-0,8195	3,2221	1,112	0,7217
AI	278	0,0176	0,3695	0,15107	0,07410
UDK	278	2	8	3,90	1,493
IDK	278	0,2500	0,6666	0,41430	0,09007

Pada tabel 1 menjelaskan nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, dan *standard deviation* dari *Prudence* Akuntansi (PR), *Financial Distress* (FD), Asimetri Informasi (AI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), dan Independensi Dewan Komisaris (IDK) .

Tabel 2: Hasil Uji Frekuensi Tipe Auditor

	Frekuensi	Persentase
Perusahaan yang menggunakan auditor <i>big four</i>	36	12,95%
Perusahaan yang menggunakan auditor <i>non big four</i>	242	87,05%
Total	278	100%

Hasil uji statistik tipe auditor menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor *non big four* lebih banyak daripada perusahaan yang menggunakan auditor *big four*.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,061

Berdasarkan tabel dari hasil uji normalitas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) monte carlo 95% sebesar 0,061 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal karena telah memenuhi syarat uji normalitas yaitu >0,05.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Signifikasi
Model Regresi	0,002

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,002 yang diartikan sebagai dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Terjadinya heteroskedastisitas ini bukan berarti suatu model regresi adalah lemah. Hal ini menyebabkan variansi taksiran menjadi lebih besar sehingga berpengaruh pada pengujian hipotesis yang tidak akurat.

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
FD	0,979	1,022
AI	0,995	1,005
TA	0,733	1,365
UDK	0,728	1,374
IDK	0,999	1,001

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa variabel independen yaitu FD, AI, UDK, IDK, serta TA memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF 10 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

dU	DW	4-dU
1,830	2,095	2,169

Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan nilai dU sebesar 1,83062 didapatkan dari tabel *durbin-watson* dengan jumlah sampel 278 serta jumlah variabel sebanyak 5. Hasil menunjukkan bahwa 1,830 < 2,095 < 2,169 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,235	0,055	0,038

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,038 atau 3,8% yang berarti bahwa variansi FD, AI, UDK, IDK, serta TA sebagai variabel independen mampu menjelaskan variansi variabel dependen yaitu PR sebesar 3,8%. Sisanya sebesar 96,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang diteliti.

Tabel 8: Hasil Uji Statistik F

F	Signifikansi
3,184	0,008

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil uji statistik F sebesar 0,008, di mana dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi layak digunakan untuk memprediksi karena nilai signifikansi di bawah 0,05.

Variabel Independe	Koefisien	t	Signifikan	Keterangan
(Consta)	-0,799	-4,68	0,000	-

FD	0,076	1,989	0,048	Hipotesis diterima
AI	-0,017	-0,045	0,964	Hipotesis ditolak
TA	0,315	3,337	0,001	Hipotesis diterima
UDK	-0,011	-0,514	0,608	Hipotesis ditolak
IDK	-0,068	-0,226	0,821	Hipotesis ditolak

Tabel 9: Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai koefisiensi 0,076 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05, namun koefisien regresinya bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H1 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi diterima.
2. Variabel asimetri informasi (AI) memiliki nilai koefisiensi -0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,964 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H2 menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif ditolak
3. Variabel tipe auditor (TA) memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,315 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, serta koefisien regresinya bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H3 menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif diterima.
4. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai koefisiensi sebesar -0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,608 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H4a menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif ditolak.
5. Variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai koefisiensi -0,068 dan nilai signifikansi sebesar 0,821 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H4b

menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif ditolak.

Hasil Temuan 1

Hipotesis pertama (H1) dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H1 diterima. Hal tersebut mengonfirmasi penelitian yang telah dilakukan oleh Sarah, dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suryandari (2016) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Financial distress terjadi saat kewajiban perusahaan tidak bisa terpenuhi karena suatu perusahaan tidak mampu mengelola serta menjaga kinerja keuangan pada perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* maka akan menimbulkan masalah antara pemegang saham serta manajer dan kondisi keuangan perusahaan tergantung dari cara manajer dalam mengatasi masalah yang akan terjadi pada perusahaan. Jika perusahaan berada pada tingkat kesulitan keuangan yang tinggi, maka pengawasan yang dilakukan pihak pinsipal terhadap agen akan semakin tegas dan organisasi yang menghadapi kesulitan keuangan akan mendesak para investor dengan tujuan untuk mengganti manajer karena tidak melakukan kewajiban dengan tepat (Dharma, dkk., 2021). *Financial distress* jika ditingkat yang tinggi akan mendorong memotivasi manajer dalam meningkatkan *prudence* akuntansi atau konsep kehati-hatian dalam melaporkan kondisi keuangan (Anjeltusuwa dan Dewi, 2021). Kesimpulannya yaitu jika *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer dalam meningkatkan *prudence* akuntansi dan begitu juga sebaliknya jika *financial distress* rendah maka manajer akan menurunkan tingkat *prudence* akuntansi.

Hasil Temuan 2

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H2 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi ketidakseimbangan informasi yang didapat dari manajemen dan investor, tidak berdampak pada penyajian laporan keuangan yang *prudence*. Hasil tersebut tidak mengonfirmasi penelitian yang telah dilakukan oleh Choirunnissa dan Fitriana (2022) yang menyatakan bahwa asimetri

informasi berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Teori keagenan menyebutkan bahwa asimetri informasi bisa menimbulkan terjadinya konflik kepentingan yang bisa mendorong manajemen dalam mengambil keputusan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa asimetri tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga tidak sejalan dengan teori keagenan mengenai asimetri informasi yang bisa memengaruhi tingkat *prudence* akuntansi. Hal tersebut mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Sarah, dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, yang disebabkan karena informasi yang didapat tidak seimbang dan bukan menjadi dasar utama dalam penyajian *prudence* akuntansi. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan informasi adalah bukan menjadi dasar dalam penyajian secara *prudence* serta *prudence* lebih sering diterapkan pada saat perusahaan ingin terhindar dari pihak eksternal perusahaan, di mana biasanya pihak eksternal ingin laporan keuangan perusahaan lebih baik. Kesimpulannya yaitu tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam menerapkan *prudence*. Hal ini mengartikan bahwa sebanyak apapun asimetri informasi yang terjadi antara investor dengan manajemen perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang *prudence* ataupun tidak.

Hasil Temuan 3

Hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H3 diterima. Arah positif menunjukkan bahwa tipe auditor *big four* membawa pengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Hal tersebut mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Christensen dkk. (2022) yang juga menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Menurut Christensen dkk., (2022) pengaruh positif dari tipe auditor terhadap *prudence* akuntansi terjadi karena *big four* akan lebih mampu mendeteksi kemungkinan kesalahan atau niat untuk berbuat curang dalam laporan keuangan sehingga perusahaan akan lebih menerapkan *prudence* akuntansi.

Sehubungan dengan teori keagenan yang menegaskan bahwa dengan adanya pemisahan pemegang saham dan manajer membutuhkan pihak ketiga dalam memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan investor mengenai laporan keuangan dan penerapan standar

akuntansi (Nasr dan Ntim, 2018). Auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan harus memahami apakah auditor tersebut adalah bagian dari anggota *big four* atau *non big four* dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan baik serta tidak ada kecurangan yang terjadi dalam mengaudit. Auditor eksternal bertugas dalam mengaudit laporan keuangan sehingga auditor eksternal memiliki kepentingan *prudence* akuntansi yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan agar dapat menciptakan laporan keuangan yang baik dan akurat.

Hasil Temuan 4

Hipotesis keempat (H4a) pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H4a ditolak. Hal ini dapat terjadi ketika seorang dewan komisaris yang seharusnya bertugas untuk melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya, terkhusus dalam menyajikan laporan keuangan agar akurat, andal, dan dapat dipercaya belum efektif dalam menjalankan pengawasan terkait kinerja manajemen perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat *prudence* akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak mengonfirmasi penelitian yang telah dilakukan oleh Saragih dan Rohman (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Menurut Saragih dan Rohman (2019), ukuran dewan komisaris memegang peran yang penting dalam melakukan tugasnya yaitu tata kelola perusahaan yang baik. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu banyaknya total dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan, dan semakin banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris maka *prudence* akuntansi tidak akan berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin kecilnya jumlah dewan komisaris, tidak berpengaruh terhadap prinsip kehati-hatian atau *prudence* akuntansi yang dikarenakan. Hal tersebut disebabkan karena fungsi pengawasan kepada manajemen tidak dijalankan dengan baik karena tidak semua dewan komisaris dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Handayani, 2017)

Hasil Temuan 5

Hipotesis keempat (H4b) pada penelitian ini menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa independensi dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga H4b ditolak. Hal tersebut tidak menginformasi penelitian oleh Saragih dan Rohman (2019) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Menurut Saragih dan Rohman (2019), dewan komisaris independen memiliki tugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik dan telah berlaku secara adil dan jujur kepada pemegang saham sekalipun yang minoritas.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitranita (2019) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh. Artinya bahwa pengangkatan komisaris independen yang dilakukan perusahaan hanyalah dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil dari penelitian ini yaitu independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sehingga tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya konflik agensi melalui pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Hal ini dapat terjadi sebab keberadaan dewan komisaris independen belum tentu dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi pada suatu perusahaan. Artinya bahwa tidak semua dewan komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, sehingga tidak semua dewan komisaris terbebas dari hubungan bisnis (Saragih dan Rohman, 2019). Hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *prudence* akuntansi perusahaan tersebut, sebab ada atau tidaknya dewan komisaris independen belum tentu memiliki independensi yang terbebas dari hubungan bisnis perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki bagaimana *financial distress*, asimetri informasi, dan mekanisme *good corporate governance* mempengaruhi *prudence* akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, *prudence* akuntansi tidak dipengaruhi oleh asimetri informasi, tipe auditor memiliki pengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, *prudence* akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, dan *prudence* akuntansi tidak dipengaruhi oleh independensi dewan komisaris. Adapun

keterbatasan dalam penelitian ini yaitu model regresi menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas yang di mana, uji heteroskedastisitas menghasilkan skor 0,002 yang lebih rendah dari 0,05. Dari penelitian ini, ditemukan saran yaitu secara kademis diharapkan pada penelitian selanjutnya, sebaiknya periode penelitian diperpanjang untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak. Hal ini akan memastikan bahwa hasil kajian lebih komprehensif dan dapat mengungkap kondisi atau pola yang sebenarnya. Secara praktis diharapkan pelaku usaha memperhatikan prinsip *prudence* akuntansi dengan maksud untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan. Investor sebaiknya lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk menerapkan akuntansi kehati-hatian agar investor dapat mengambil keputusan dengan baik.

REFERENCES

- Andre, O. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi* 27037.
- Aristiani, O. F., Suharto, S., & Sari, G. P. (2017). Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 62–82.
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh *Financial distress*, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 572–601.
- Choirunnissa, F. Y., & Fitria, A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, *Financial distress*, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap *Prudence*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Christensen, T. E., Huffman, A., Lewis-Western, M. F., & Scott, R. (2022). Accruals earnings management proxies: Prudent business decisions or earnings manipulation? *Journal of Business Finance and Accounting*, 49(3-4), 536–587.
- Damayanti, C. P. (2018). *Hubungan Faktor-faktor dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*. (3), 1–13.
- Darmansyah, D. (2016). Pengaruh *Financial distress* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemeditasi *Prudence* : Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 135–148.
- El-Dyasty, M. M., & Elamer, A. A. (2021). The effect of auditor type on audit quality in emerging markets: evidence from Egypt. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(1), 43–66.
- Sarah, Asmeri, & M. D. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi Dan *Financial distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2018). *Pareso Journal*, 3(April), 49–58.
- Fitranita, V. (2019). Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 323–334.
- Ghozali, Imam (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goddard, Andrew R & Carol Masters. (2000). Audit Committee, Cadbury Code and Audit Fees : An Empirical Analysis of UK Companies. *Managerial Auditing Journal*. 15/7 : 358-371
- Hamdani, M. (2016). Semnas fekon 2016. *Good corporate governance (Gcg) Dalam Perspektif Agency Theory, 2000*, 50–57.
- Hasibuan, D. H. M., & Auliya, M. (2019). The Effects of Characteristics of the Board of Commissioners and Audit Committee on the Level of Risk Disclosure in Financial Sector Service Companies in the Banking Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period 2015-2017. *Riset*, 1(2), 079–089.
- Hasnati. (2014). *Komisaris Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan Untuk Mewujudkan Good corporate governance di Indonesia* (edisi ke-1). Yogyakarta: Absolute Media
- Hellman, N. (2008). *Accounting conservatism under ifrs*. *Accounting in Europe*, 5(2), 71–100.
- Hikmah, L. (2013). Analisis Perbedaan Prinsip

Konservatisme Akuntansi Dalam Penerapannya Di Ifrs. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 330-336.

Akuntansi Indonesia, VIII(1), 37-39.

Isnawati, A., Rahmawati, R., & Budiarmanto, A. (2016). Pengaruh asimetri informasi dan analyst coverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 99-109.

Zarefar, A., Oktari, V., & Zarefar, A. (2019). The Effect of *Financial distress*, Management Turnover, Audit Opinion and Reputation of Public Accounting Firm to Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 55-68

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Financial Economics*, 72(10), 1671-1696.

Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2007). Managerial ownership and *accounting conservatism*. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101-135.

Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1819.

Luayyi, S. (2012). Teori *Agensi* Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 199-216.

Mar'atus Sholikhah, R., & Wilujeng Suryani, A. (2020). The Influence of the *Financial distress*, Conflict of Interest, and Litigation Risk on *Accounting Conservatism*. *KnE Social Sciences*, 2020, 222-239.

Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and *accounting conservatism*: evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 386-407.

Saragih, C. D., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Prudence* Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-8.

Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-7.

Yadiati, W., & Mubarok, A. (2017). *Kualitas pelaporan keuangan : kajian teoretis dan empiris*.

Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan *Agensi*. *Jurnal Pendidikan*